BAB IV

ANALISA DATA

A. MOTIVASI MASYARAKAT DESA SUMBERJATI DALAM BERPERILAKU ADAT TERHADAP CANDI SIMPING

Perilaku adat merupakan suatu bentuk perbuatan manusia yang berkaitan erat dengan orang-orang pendahulunya (nenek moyang) yang mewariskan perbuatan-perbuatan kepada anak cucunya sehingga menjadi suatu kebiasaan sampai sekarang, dan hal semacam ini masih banyak dilakukan di daerah daerah tertentu. Sebenarnya perilaku adat terhadap candi Simping tersebut merupakan suatu bentuk sinkrotisme antara kepercayaan agama Hindu, agama asli (suku) yang Animis dan agama Islam. Di mana di satu sisi ada unsur pemujaan terhadap roh atau arwah, sedangkan di sisi lainnya ada unsur pengharapan manusia akan pertolongan dari dzat yang maha tinggi.

Islam sebagai agama wahyu yang mengatur sistem kehidupan yang paripurna. Keparipurnaannya terletak pada tiga aspek pokok, yaitu **aqidah**, **syari'ah** dan **akhlak**. Meskipun harus diakui bahwa aspek yang pertama amatlah menentukan, akan tetapi tanpa adanya pelaksanaan dari aspek berikutnya dalam perilaku kehidupan manusia muslim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka makna realitas kesempurnaan Iman dan Islam menjadi kurang utuh, bahkan kemungkinan bisa mengakibatkan adanya suatu degradasi keimanan pada diri setiap muslim, karena bersamaan dengan hal tersebut di atas, pada dasarnya perilaku lahiriah seseorang adalah merupakan perlambang atau cermin dari dirinya sendiri.

Islam sebagai sistem produk Ilahi, adalah mempunyai sifat tetap dan abadi. Oleh karena itu berkaitan dengan masalah keagamaan, yaitu dalam masalah ritual pada aktivitas dan pola perilaku atau perbuatannya, manusia tidaklah diperbolehkan mengadakan perubahan-perubahan, baik yang bersifat menambah atau mengurangi, begitu pula halnya dengan pola perilaku atau perbuatan yang dilahirkannya, tidak diperbolehkan berubah dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sistem Islam atau tata nilai yang diajarkan oleh Islam.

Namun kenyataan yang terjadi pada obyek research menunjukkan bahwa warga masyarakat dalam aktivitas kesehariannya telah banyak menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran yang selama ini telah diperolehnya. Kenyataan yang demikian itu amatlah riskan bagi kehidupan masyarakat yang beragama baik bagi kelangsungan agama, maupun bagi masyarakat itu sendiri di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat setempat sehubungan dengan aktivitas mereka dalam kaitannya terhadap pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang didasarkan pada data-data yang didapat oleh Penulis, baik data yang didapat dari observasi yang telah lama Penulis lakukan, maupun dari data hasil wawancara atau interview, serta angket yang Penulis sebarkan, maka dapat diketahui sekaligus dinyatakan bahwa di desa Sumberjati yang mayoritas penduduknya beragama Islam, telah terjadi perubahan, dalam arti terdapat ketidaksesuaian antara apa yang mereka pahami dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-harinya.

Kemudian untuk mengkaji lebih jauh tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku adat di desa Sumberjati, maka Penulis mencoba untuk memaparkan hal itu dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari observasi, interview dan angket serta data yang diperoleh dari kajian teoritis, yaitu buku-buku yang dibaca sebagai bahan penunjang. Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya perilau adat adalah :

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu sisi penting di dalam kehidupan manusia, dari segi ekonomi inilah manusia dapat berkembang atau sebaliknya kekurangan ekonomi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi keberhasilan ataupun kebahagiaan bahkan keimanan seseorang.

Dilihat dari segi pendapatannya, masyarakat desa Sumberjati tergolong masih rendah yang disebabkan oleh masih banyaknya penduduk yang bekerja sebagai buruh tani yang belum memiliki lahan sendiri dan buruh pabrik dengan penghasilan pas-pasan, kalaupun ada yang memiliki lahan sendiri, itu tidaklah luas. Seperti yang tercantum dalam tabel III, di mana dari 1101 orang, terdapat 150 orang buruh tani dan 221 buruh pabrik dan lainnya. Apalagi jika dilihat dari jenis tanahnya, daerah tersebut sebagian terdiri dari pegunungan kapur sehingga hanya bisa ditanami pada musim penghujan.

Kondisi di atas memungkinkan adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dengan jalan melakukan sesuatu di luar jangkauan akal pikirannya, yaitu dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat dengan harapan dapat membantu memecahkan problem ekonominya. Kedatangan mereka ke tempat keramat tersebut bertujuan untuk meminta do'a restu agar kehidupannya diberi tambahan rizki dan keselamatan. Dan candi Simpinglah yang menjadi tempat tujuan dari masyarakat sekitarnya.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia yang dilanda kekurangan ekonomi dapat menempuh berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara meskipun cara tersebut bertentangan dengan ajaran agamanya.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan cermin dari kamajuan berpikir dari suatu masyarakat. Apabila tingkat pendidikan dari suatu masyarakat tergolong rendah, maka cenderung sukar untuk memahami ajaran-ajaran yang telah diberikan kepada mereka.

Dari keterbelakangan pendidikan suatu masyarakat, maka akan besar peluang dari suatu mitos untuk masuk ke dalam hati dan kepercayaan mereka sehingga mudah pula menerima cerita orang lain yang dianggap lebih tinggi dari mereka. Dalam hal ini Thomas F. O'dea mengatakan bahwa mitos merupakan filsafat primitif, yaitu bentuk pengungkapan pemikiran paling sederhana untuk memahami serangkaian dunia.[1]

Apabila hal ini dikaitkan dengan keadaan pendidikan masyarakat desa Sumberjati yang masih tergolong rendah, maka wajar jika di desa Sumberjati terdapat perilaku adat terhadap candi Simping karena di dalamnya terdapat unsur-unsur mitos yang sangat kuat.

---

1. Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, Hlm. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain rendahnya pendidikan umum dari masyarakat desa Sumberjati, mereka juga kurang mendalami permasalahan agama, padahal apabila pendidikan seseorang tidak didasari oleh pendidikan moral agama maka akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya nilai agama dalam kehidupannya karena agama merupakan suatu kebutuhan psikis yang harus dipenuhi oleh manusia.[2]

Dari rendahnya tingkat pendidikan moral dan agama inilah, maka masyarakat desa Sumberjati belum mampu untuk menyeleksi perilaku yang diperbolehkan oleh ajaran Islam dan perilaku yang dilarang olehnya, sehingga kebanyakan dari mereka masih ikut-ikutan orang tua (sesepuh) mereka dalam berperilaku adat terhadap candi Simping.

3. *Faktor Kepercayaan*

Kepercayan itu timbul akibat adanya suatu rasa takut atau ketidakberdayaan manusia, dan dari sinilah muncul suatu kepercayan terhadap kekuatan gaib yang dianggap menganggu ketenangan hidup manusia. Dan untuk menanggulangi rasa takut itu maka manusia mengadakan suatu upacara agar terhindar dari mara bahaya.

Sehubungan dengan uraian di atas, di desa Sumberjati terdapat sebuah candi yang dianggap keramat dan

2. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama (Dalam Membina Mental)*, Bulan Bintang, Jakarta, Hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeramatkan oleh masyarakat dan hal ini diyakini mempunyai kekuatan gaib dan didiami oleh makhluk halus yang dapat mendatangkan bahaya ataupun berkah.

B. KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SUMBERJATI TERHADAP CANDI SIMPING DAN PANDANGAN ISLAM TERHADAPNYA

Pada umumnya masyarakat desa Sumberjati menganggap candi Simping merupakan suatu bangunan yang dikeramatkan dan diyakini harus dihormati sebab mereka mereka percaya bahwa candi Simping mempunyai kekuatan gaib (magis) yang bisa mendatangkan bahaya ataupun berkah pada masyarakat sekitarnya.

Kepercayaan yang demikian itu sudah tertanam sejak jaman orang tua mereka, bahkan sejak jaman nenek moyang mereka melalui cerita-cerita para pendahulu mereka, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pola perilaku tertentu terhadap candi Simping yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti misalnya, apabila seseorang akan melaksanakan suatu acara, baik itu berupa temanten, sunatan atau bersih desa, mereka terlebih dahulu akan pergi ke candi Simping untuk berdo'a meminta agar mendapatkan berkah atau keselamatan dari candi Simping.

Perilaku yang demikian terhadap candi Simping tidak dapat dibenarkan apabila ditinjau dari ajaran agama Islam karena kepercayaan terhadap kesakralan atau kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu benda termasuk syirik.

Dalam ajaran Islam, iman terhadap sesuatu yang gaib termasuk di dalam rukun iman, namun iman yang demikian bukan karena kegaiban dan kekuatan yang melekat pada suatu benda, akan tetapi iman kepada yang gaib itu seperti apa yang telah diajarkan oleh agama Islam. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 3 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُونَ.

Artinya : "(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat, dan yang memanfaatkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka.[3]

Tanpa disadari, apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberjati telah tercampur unsur Syirik, karena adat dan perilaku yang dilakukan terhadap candi Simping telah sedemikian jauh dan disertai adanya keyakinan tentang sesuatu yang magis dan implementasinya diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap tertentu misalnya :

1. Mengagungkannya, dengan mengadakan selamatan, bersesaji dan bakar kemenyan (kekutuk).
2. Menganggap keramat (mempunyai kekuatan gaib) dan dianggap sebagai **danyang desa**.

3. ***Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.*** Hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Meyakini sebagai sesuatu yang bisa memberikan manfaat atau mudhorot.[4]

Adanya sikap-sikap tersebut di atas dalam Islam dikenal dengan perbuatan yang mensejajarkan makhluk dengan penciptanya, karena pada hakekatnya hanya Allah saja yang patut untuk disembah, tempat bermohon dan tak tertandingi atas siapapun, dan ini jelas seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT, surat Al-Ikhlas sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Artinya : "Katakanlah : Dia-lah Allah yang maha esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seseorang pun yang setara dengan Dia."[5]

Melihat kondisi masyarakat desa Sumberjati yang tampaknya mengarah kepada perbuatan yang syirik. Hal ini barangkali pernah disinyalir oleh **Dr. Harifuddin Cawidu** dalam bukunya ***Konsep Kufr dalam Al Qur'an***, dikatakan bahwa secara naluriah manusia memang dapat mengenal Tuhan, namun karena kondisi yang mengitarinya, terkadang

4. Seperti yang pernah diuraikan dalam Bab Pendahuluan dan beberapa berasal dari jawaban angket.

5. ***Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.*** Hlm. 1118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan naluri ketuhanan ini berbentuk dinamisme, animisme atau politisme. [6]

Dengan adanya bentuk-bentuk tersebut di atas, maka akan semakin jelas untuk melihat apa yang terjadi dalam perilaku adat masyarakat desa Sumberjati, keberadaan candi Simping yang mengundang adanya suatu keharusan untuk berperilaku tertentu yang disertai dengan kepercayaan tertentu pula. Dari situlah dengan tidak disadari oleh mereka terseret lingkungan ke arah yang syirik.

Perilaku yang pernah diuraikan di atas apabila ditinjau dari aspek aqidahnya mengandung unsur syirik, dan apabila ditinjau dari segi akhlaknya, maka sudah jelas tidak termasuk perbuatan akhlak yang diajarkan oleh Islam. sebab landasan pokok Islam adalah iman, oleh karena itu mustahil apabila imannya sudah tercemar akan tetapi akhlaknya masih baik.

Apabila dilihat dari jenisnya, perilaku adat yang terdapat di desa Sumberjati dapat digolongkan **syirik rububiyah** sebagai lawan dari **tauhid rububiyah** yang mengandung arti kepercayaan akan adanya kekuatan lain yang menandingi Tuhan dalam penciptaan atau pemeliharaan alam dengan seisinya ini. Termasuk dalam hal ini adalah

6. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, Hlm. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian rizki, keselamatan, penolakan dari bahaya, penurunan wahyu serta aturan-aturan untuk dijadikan pedoman dalam hidup manusia.[7]

Perilaku yang demikian itu secara tegas memang dilarang oleh ajaran agama Islam, namun karena pemahaman masyarakat desa Sumberjati terhadap ajaran Islam masih rendah, maka yang lebih dominan adalah apa yang mereka katakan bahwa perilaku adat yang demikian itu merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang dahulu juga berbuat demikian.

Islam sendiri tidak menyanggah bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat dominan dalam menentukan corak aqidah seseorang.[8] Lagipula apabila masyarakat telah meyakininya, sesuatu hal tertentu atas dasar warisan nenek moyang, maka yang bisa meluruskan hanyalah akalnya yang telah diisi dengan pengetahuan yang benar. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ
مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

7. *Ibid.*, Hlm. 139

8. Harifuddin Cawidu, *op.cit.*, Hlm. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شَيْـــئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝

Artinya : "Dan apabila dikatakan kepada mereka; Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab : (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk." [9]

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan kekuasaan terhadap keluarga yang bertemu dengan sikap taklid cenderung akan menumbuhkan sifat apriori kepada keberadaan yang menentang kebiasaan yang selama ini mereka lakukan.

Lebih jauh Dr. Harifuddin mengakui, bahwa untuk keluar dari tradisi nenek moyang dengan segala adat istiadatnya, memang bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam hal ini diperlukan suatu perjuangan yang besar, bahkan pernah pula dicontohkan sebagaimana Nabi Ibrahim AS, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang kafir dan musyrik namun berhasil merubah tradisi nenek moyangnya tersebut.[10]

Namun demikian Islam telah mempertegas dan menolak sikap-sikap yang berbau musyrik ataupun kafir, dan Islam

9. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, Hlm. 41

10. Harifuddin Cawidu, *op.cit.*, Hlm. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pintu ampunan dan jalan keluar terhadap perilaku adat yang telah dilarangnya.

Dengan begitu dapat dimengerti bahwa perilaku adat yang selama ini terjadi pada masyarakat desa Sumberjati yang berkaitan dengan candi Simping adalah bibit-bibit syirik dan bukan perbuatan akhlak menurut pandangan Islam, karena dalam perilaku adat tersebut terdapat keyakinan terhadap kekuatan, kegaiban atas suatu benda tertentu (candi Simping) sehingga menumbuhkan suatu sikap tertentu pula. Sedangkan akhlak dalam Islam adalah cermin dari iman yang benar.

Oleh karena itu bertentangan dengan Islam, maka langkah selanjutnya adalah kembali ke jalan yang lurus dan benar yang diridhoi Allah yaitu dengan jalan memohon petunjuk hanyalah kepada Allah SWT melalui wahyu yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id